# ANALISIS USAHA PENANGKAR PEMBIBITAN KELAPA SAWIT DI INKUBATOR AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS RIAU

ANALYSIS OIL PALM SEEDLINGS TENANT IN WALL IN THE INCUBATOR AGRIBUSINESS FACULITY OF AGRICULTURE RIAU UNIVERSITY

Yandri Zurika[1], Syaiful Hadi[2], Suardi Tarumun[2]
( Department of Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Riau )
*Email*: yandrizurika@yahoo.co.id.

## ABSTRACT

This research have purposes to know the technical condition of oil palm seedlings in the Incubator Tenant In Wall Agribusiness Faculity of Agriculture Riau University and analyze income, and farm efficiency, the research is done at Incubator Agribusiness Agriculture Faculity Riau University. Sample is the descriptive qualitative and the analysist of farming Return Cost Ratio (RCR). The results of the research indicate that the condition of effort technical seedling the kinds of the palm breeding, topaz varietas, marihat varietas, and sain varietas by tenant in wall. Under categorized well and give aduantages and efficient.

Keywords : Analysis of Farming , Nursery Palm Oil , RCR . Tenant In Wall

## PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan yang memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau dengan pelibatan peran serta rakyat tidak saja telah meningkatkan taraf kehidupan petani pekebun, juga telah menjadi sumber lapangan kerja dan sumber devisa negara, serta sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah.

Volume ekspor minyak sawit Provinsi (CPO dan PKO) Riau sebesar 4,64 juta ton (40,65% dari volume ekspor minyak sawit Indonesia) yang menghasilkan devisa negara sebesar USD 1.726,16 juta (45,95% dari nilai ekspor minyak sawit Indonesia). Pada tahun 2009, volume ekspor minyak sawit Provinsi Riau meningkat menjadi 8,75 juta ton (53,23% dari total ekspor minyak sawit Indonesia) dengan devisa sebesar USD 5.438,10 juta (34,91%). Kontribusi perkebunan di Provinsi Riau terhadap PDRB 2008 sebesar 14,26% (tanpa minyak dan gas), jauh diatas PDB perkebunan nasional yang hanya sekitar 3,5%. (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2011).

Tingginya laju pertumbuhan areal kelapa sawit, produksi dan ekspor kelapa sawit, ternyata belum diikuti dengan peningkatan produktivitas. Produktivitas kebun kelapa sawit masih relatif rendah yaitu sebesar 3,7 ton CPO/Hektar, jauh lebih rendah dibandingkan potensi yang masih bisa ditingkatkan yaitu sebesar 8,1 ton CPO/Hektar. Dari tiga pola pengembangan

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

perkebunan kelapa sawit, porsi terbesar areal kelapa sawit perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau adalah perkebunan kelapa sawit rakyat. Rendahnya produktivitas dan pendapatan petani sawit pola swadaya murni disebabkan karena sebagian besar tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan berasal dari bibit non unggul.

Penangkar bibit kelapa sawit unggul dan legal mempunyai surat tanda registrasi usaha pembenihan (TRUP) dan surat permohonan permintaan benih kelapa sawit (SP2B-KS). Pada tahun 2009, jumlah penangkar sebanyak 16 penangkar dan sebagian besar terpusat disekitar Pekanbaru. Penangkar-penangkar kelapa sawit unggul dan legal inipun sebagian besar digunakan untuk keperluan sendiri (perkebunan besar). Kondisi ini menjadikan peluang bagi ratusan penangkar bibit kelapa sawit illegal dan menyebarkan bibit kelapa sawit non unggul kepada pekebun-pekebun kelapa sawit kecil. Meski keberadaan penangkar bibit kelapa sawit illegal telah lama dan jumlahnya ratusan penangkar, namun belum mendapat perhatian berupa pembinaan dan pengawasan yang cukup berarti oleh pihak terkait terutama dari UPT Benih Perkebunan – Dinas Perkebunan Provinsi Riau sehingga masyarakat pekebun tidak terlindungi dari praktek-praktek penipuan.

Upaya pemberdayaan penangkar-penangkar bibit kelapa sawit illegal menjadi penangkar bibit kelapa sawit unggul (menggunakan kecambah dari produsen resmi dan pemeliharaan standar) dan legal (memiliki TRUP dan SP2B-KS serta sertifikasi) serta penumbuhan penangkar-penangkar baru disekitar lokasi pengembangan perlu dilakukan upaya pemberdayaan. Prospek dikembangkan juga sebagai upaya meningkatkan akses pekebunan akan bibit unggul, melindungi pekebun kecil dari praktek penipuan yang berakibat pada rendahnya produktivitas, pendapatan petani serta daya saing ekspor minyak sawit Indonesia. Prospek pengembangan penangkar bibit kelapa sawit unggul dan legal ini dapat dilihat dari tinggi permintaan akan bibit unggul.

Hadi dan Suardi (2011) menyatakan rata-rata pertambahan areal kelapa sawit per tahun seluas 100,000 hektar dan belum termasuk replanting seperti pada kebun kelapa sawit PIR hingga tahun 2020 seluas 109.498 hektar atau 10.000 hektar per tahun. Sehingga setiap tahun diperlukan tidak kurang dibutuhkan bibit unggul siap tanam sebanyak 16,5 juta batang. Jumlah permintaan akan bibit unggul ini belum dapat dipenuhi oleh 29 penangkar legal yang ada di Provinsi Riau yang menangkar sebanyak 6.987.505 kecambah atau menghasilkan bibit sebanyak 5.590.004 bibit kelapa sawit siap sebar. Diasumsikan tidak terjadi perubahan yang berarti, maka terbuka peluang penyediaan bibit kelapa sawit sebanyak 11 juta batang.

Melalui program pengembangan penangkar bibit kelapa sawit unggul dan legal, kegiatan Inkubator Agribisnis bekerjasama dengan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia dan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau menyelenggarakan Program Pengembangan Inkubator Bisnis. Tahun 2012 (Tahun I), direkrut dan dilatih sebanyak 23 UKM tenant penangkar bibit kelapa sawit yang

illegal dan tidak unggul. Sebanyak 13 UKM penangkar yang merupakan penangkar bibit kelapa sawit yang tidak unggul dan tidak legal dibina ditempat masing-masing Tenant (*Out Wall*). 10 UKM penangkar ditumbuhkan dalam lokasi pembibitan kelapa sawit Inkubator Agribisnis Tenant (*In Wall*). Pada tahun 2013 yang merupakan Tahun II akan merupakan tahap pasca inkubasi dengan fokus penguatan atau pengembangan usaha UKM.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa program penumbuhan pengembangan penangkar bibit kelapa sawit yang disebut *Tenant In Wall* di Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Febuari 2013 sampai Mei 2013.

### Teknik Pengambilan Sampel

*Tenant In Wall* yang melakukan penangkar bibit kelapa sawit di Inkubator Agribisnis adalah berjumlah 9 tenant dari 10 orang *tenant In Wall*, karena 1 *Tenant In Wall* mengundurkan diri dalam usaha pembibitan kelapa sawit. Seluruh *Tenant In Wall* yaitu sebanyak 9 *Tenant In Wall* diambil sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung terhadap *Tenant In Wall*. Data primer yang dikumpulkan adalah meliputi identitas usaha (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga ), serta jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja, alat-alat yang digunakan dalam musim tanam, biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam, dan pendapatan usaha. Sedangkan data sekunder diperoleh dari istansi yang terkait maupun dari literatur lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan tujuan penelitian.

### Analisis Data

Tujuan penelitian pertama adalah mengetahui kondisi teknis pembibitan kelapa sawit yang diusahakan oleh *Tenant In Wall*, dianalisis dengan membandingkan bibit normal yang terjual atau siap dijual. Bibit normal atau layak dijual adalah bibit yang sudah lolos disertifikasi atau diseleksi, dimana bibit tersebut yaitu besar dari 80% sampai 90% dikategorikan baik (UPT Benih Perkebunan Provinsi Riau 2012). Kriteria bibit normal yang layak dijual atau siap dijual sesuai kondisi dilokasi penelitian adalah 1) jumlah pelepah minimal 16 pelapah. 2) warna daun hijau tua. 3) tidak terserang hama dan penyakit. 4) pertumbuhan daun tidak kerdil. 5) 1 bulan 2 pelepah.

Bibit yang dijual atau siap dijual kecil dari 80 % dikategorikan kurang baik. Kriteria bibit abnormal adalah 1) bibit yang anak daunnya sempit dan memanjang seperti daun lalang 2) bibit yang pertumbuhannya terputar. 3) bibit yang tumbuh kerdil. 4) bibit yang anak daunnya bergulung. 5) bibit yang anak daunnya kusut.

Standar Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit Normal

| Umur (Bulan) | Jumlah Pelepah | Tinggi Bibit (cm) | Diameter Batang (cm) |
|---|---|---|---|
| 3 | 3,5 | 20,0 | 1,3 |
| 4 | 4,5 | 25,0 | 1,5 |
| 5 | 5,5 | 32,0 | 1,7 |
| 6 | 8,5 | 35,9 | 1,8 |
| 7 | 10,5 | 52,2 | 2,7 |
| 8 | 11,5 | 64,3 | 3,6 |
| 9 | 13,5 | 88,3 | 4,5 |
| 10 | 15,5 | 101,9 | 5,5 |
| 11 | 16,5 | 114,1 | 5,8 |
| 12 | 18,5 | 126,0 | 6,0 |

Sumber: UPT Benih Perkebunan Provinsi Riau, 2012

Tujuan penelitian kedua dianalisis dengan menggunakan berbagai perhitungan diantaranya adalah sebagai berikut :

**Analisis Biaya Produksi**

Biaya produksi usaha pembibitan kelapa sawit dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002):

TC = TFC + TV

TC :Total Cost (biaya total)

TFC :Total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC :Total Variabel Cost (biaya tidak tetap total)

**Penyusutan Peralatan**

Perhitungan biaya penyusutan peralatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode garis lurus (*straigh line method)* dengan rumus (Suratiyah, 2006):

$$D : \frac{NB - NS}{UE}$$

Dimana :

D : Nilai penyusutan alat (Rp / unit / tahun)

NB : Nilai beli (Rp/unit)

NS : Nilai sisa 9 (20% x nilai beli) (Rp/unit)

UE : Umur ekonomis (tahun)

**Penerimaan**

Penerimaan usahatani pembibitan kelapa sawit dihitung dengan menggunakan rumus (Pangemanan, 2011):

TR = Y . Py

Dimana:

TR : Total Revenue

Y : Produksi

Py : Harga Produksi

**Pendapatan Bersih**

Pendapatan bersih usahatani pembibitan kelapa sawit dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$\pi$ = TR – TC

Dimana:

$\pi$ :Pendapatan bersih penangkar (Rp/proses produksi).

TR : Total Revenue / Total pendapatan kotor (Rp/proses produksi)

TC :Total Cost/Total biaya produksi (Rp/proses produksi)

**Efisiensi Usahatani (RCR)**

Untuk mengetahui efisiensi usaha pembibitan kelapa sawit dilakukan analisis Return Cost of Ratio ( RCR ) menurut Hermanto F (1996).

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

RCR = Return Cost of Ratio ( % )

TR =Total Revenue/ Total penerimaan (Rp/bln)

TC = Total Cost/ Total biaya produksi (Rp/bln)

Dengan kriteria sebagai berikut :

RCR > 1, berarti usaha pembibitan kelapa sawit yang dilakukan sudah efisien.

RCR = 1, berarti usaha pembibitan kelapa sawit yang dilakukan berada pada titik impas.

RCR = <1, berarti usaha pembibitan kelapa sawit yang dilakukan tidak efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi

### Biaya Tetap *(Fixed Cost)*

### Penyusutan Peralatan

**Penggunan Alat-alat, Nilai Sisa serta Penyusutan Alat (Inkubator)**

| No | Alat-alat | Unit | Umur Ekonomis | Harga/Unit (Rp) | Jumlah | Nilai Sisa (Rp) | Penyusutan (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Angkong | 1 | 3 | 325.000 | 325.000 | 65.000 | 86.667 |
| 2 | Hand Sprayer | 1 | 2 | 250.000 | 250.000 | 50.000 | 100.000 |
| 3 | Ember | 1 | 1 | 20.000 | 20.000 | 4.000 | 16.000 |
| 4 | Cangkul | 1 | 3 | 75.000 | 75.000 | 15.000 | 20.000 |
| 6 | Sumur Bor | 1 | 10 | 1.750.000 | 1.750.000 | 350.000 | 140.000 |
| 7 | Mesin Air | 1 | 3 | 1.300.000 | 1.300.000 | 260.000 | 346.667 |
| 8 | Pipa Paralon 3/4 | 50 | 3 | 18.000 | 900.000 | 180.000 | 240.000 |
| 9 | Pipa Paralon 1/2 | 20 | 3 | 16.000 | 320.000 | 64.000 | 85.333 |
| 10 | Springker | 150 | 3 | 30.000 | 4.500.000 | 900.000 | 1.200.000 |
| 11 | T 3/4 | 75 | 3 | 3.500 | 262.500 | 52.500 | 70.000 |
| 12 | Operan 3/4 ke 1/2 | 75 | 3 | 3.000 | 225.000 | 45.000 | 60.000 |
| 13 | Stop Kran | 75 | 3 | 8.000 | 600.000 | 120.000 | 160.000 |
| 14 | Elbo 3/4 | 7 | 3 | 3.000 | 21.000 | 4.200 | 5.600 |
| 15 | Kepala Springkel 1/2 | 150 | 3 | 3.000 | 450.000 | 90.000 | 120.000 |
| 16 | Kabel Listrik dan Utilities | 1 | 5 | 1.000.000 | 1.000.000 | 200.000 | 160.000 |
| 17 | Tengki Air | 6 | 8 | 850.000 | 5.100.000 | 1.020.000 | 816.000 |
| | **Jumlah** | **615** | **59** | **5.654.500** | **17.098.500** | **3.419.700** | **3.626.267** |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Penyusutan terbesar adalah springkel yaitu sebesar Rp 1.200.000. Penyusutan terkecil adalah Elbo 3/4 yaitu Rp 5.600. Jadi, rata-rata total biaya penyusutan alat-alat untuk usaha pembibitan kelapa sawit varietas topaz adalah Rp 3.626.267.

**Penggunan Alat-alat, Nilai Sisa serta Penyusutan Alat (Pola Mandiri)Penangkar Heriyanto dan Syafril Basri**

| No | Alat-alat | Unit | Umur Ekonomis | Harga/Unit (Rp) | Jumlah | Nilai Sisa (Rp) | Penyusutan (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Angkong | 1 | 3 | 325.000 | 325.000 | 65.000 | 86.667 |
| 2 | Hand Sprayer | 1 | 2 | 250.000 | 250.000 | 50.000 | 100.000 |
| 3 | Ember | 1 | 1 | 20.000 | 20.000 | 4.000 | 16.000 |
| 4 | Cangkul | 1 | 3 | 75.000 | 75.000 | 15.000 | 20.000 |
| 6 | Sumur Bor | 1 | 10 | 1.750.000 | 1.750.000 | 350.000 | 140.000 |
| 7 | Mesin Air | 1 | 3 | 1.300.000 | 1.300.000 | 260.000 | 346.667 |
| 8 | Pipa Paralon 3/4 | 50 | 3 | 18.000 | 900.000 | 180.000 | 240.000 |
| 9 | Pipa Paralon 1/2 | 20 | 3 | 16.000 | 320.000 | 64.000 | 85.333 |
| 10 | Springker | 150 | 3 | 30.000 | 4.500.000 | 900.000 | 1.200.000 |
| 11 | T 3/4 | 75 | 3 | 3.500 | 262.500 | 52.500 | 70.000 |
| 12 | Operan 3/4 ke 1/2 | 75 | 3 | 3.000 | 225.000 | 45.000 | 60.000 |
| 13 | Stop Kran | 75 | 3 | 8.000 | 600.000 | 120.000 | 160.000 |
| 14 | Elbo 3/4 | 7 | 3 | 3.000 | 21.000 | 4.200 | 5.600 |
| 15 | Kepala Springkel 1/2 | 150 | 3 | 3.000 | 450.000 | 90.000 | 120.000 |
| 16 | Kabel Listrik dan Utilities | 1 | 5 | 1.000.000 | 1.000.000 | 200.000 | 160.000 |
| 17 | Tengki Air | 2 | 8 | 900.000 | 1.800.000 | 360.000 | 288.000 |
| 18 | Upah Pasang | | | | 5.000.000 | | |
| | **Jumlah** | **611** | **59** | **5.704.500** | **18.798.500** | **2.759.700** | **3.098.267** |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Penyusutan terbesar adalah springkel yaitu sebesar Rp 4.200.000. Penyusutan terkecil adalah Elbo 3/4 yaitu Rp 5.600. Jadi, total biaya penyusutan alat-alat untuk usaha pembibitan kelapa sawit varietas topaz (pola mandiri) adalah Rp 3.098.267. Penyiraman dengan sprinkler memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah distribusi air yang lebih merata pada setiap bibit dan biaya operasional penyiraman lebih murah. Sedangkan kekurangannya adalah dilihat dari biaya investasi yang tinggi, kebutuhan air yang lebih banyak dan memungkinkan terjadinya penggenangan diareal pembibitan bila sistem drainasenya kurang berfungsi.

**Alat-alat, Nilai Sisa serta Penyusutan Alat Varietas Sain**

| No | Alat-alat | Unit | Umur Ekonomis | Harga/Unit (Rp) | Jumlah | Nilai Sisa (Rp) | Penyusutan (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Angkong | 1 | 3 | 325.000 | 325.000 | 65.000 | 86.667 |
| 2 | Hand Sprayer | 1 | 2 | 250.000 | 250.000 | 50.000 | 100.000 |
| 3 | Ember | 1 | 1 | 20.000 | 20.000 | 4.000 | 16.000 |
| 4 | Cangkul | 1 | 3 | 75.000 | 75.000 | 15.000 | 20.000 |
| 6 | Sumur Bor | 1 | 10 | 1.750.000 | 1.750.000 | 350.000 | 140.000 |
| 7 | Mesin Air | 1 | 3 | 1.300.000 | 1.300.000 | 260.000 | 346.667 |
| 8 | Pipa Paralon 3/4 | 50 | 3 | 18.000 | 900.000 | 180.000 | 240.000 |
| 9 | Pipa Paralon 1/2 | 20 | 3 | 16.000 | 320.000 | 64.000 | 85.333 |
| 10 | Selang Krico | 40 | 5 | 150.000 | 6.000.000 | 1.200.000 | 1.600.000 |
| 11 | T 3/4 | 75 | 3 | 3.500 | 262.500 | 52.500 | 70.000 |
| 12 | Operan 3/4 ke 1/2 | 75 | 3 | 3.000 | 225.000 | 45.000 | 60.000 |
| 13 | Stop Kran | 75 | 3 | 8.000 | 600.000 | 120.000 | 160.000 |
| 14 | Elbo 3/4 | 7 | 3 | 3.000 | 21.000 | 4.200 | 5.600 |
| 16 | Kabel Listrik dan Utilities | 1 | 5 | 1.000.000 | 1.000.000 | 200.000 | 160.000 |
| 17 | Upah Pasang | | | | 4.500.000 | | |
| | **Jumlah** | | | | **13.048.500** | **2.609.700** | **3.090.267** |

Sumber : Data Primer Olahan 2014

Penyusutan terbesar adalah selang krico yaitu sebesar Rp 1.600.000. Penyusutan terkecil adalah Elbo 3/4 yaitu Rp 5.600. Jadi, total biaya penyusutan alat-alat untuk usaha pembibitan kelapa sawit adalah Rp 3.090.267. Penyiraman menggunakan selang kriko berbeda dengan penyiraman menggunakan sistem sprinkel. Penyiraman menggunakan selang kriko apabila bibit tinggi batang 1 meter lebih maka penyiraman menggunakan selang kriko tidak bisa karena air disemprotkan dari bawah ke atas sehingga penyiraman tidak efektif. Selain itu, daun atau pelepah pada bibit juga mengganggu penyiraman.

**Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)**

Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) Varietas Topaz adalah seleksi bibit di*pre nusery* sebesar 0,76 HKP dengan harga per HKP sebesar Rp 50.000 maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh penangkar sebesar Rp 38.095. Tenaga kerja yang digunakan oleh penangkar berasal dari tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga Kerja yang paling kecil dikeluarkan adalah seleksi bibit sebesar 0,76 HKP. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) Varietas Marihat adalah seleksi bibit di*pre nusery* sebesar 0,54 HKP dengan harga per HKP sebesar Rp 50.000 maka biaya

tenaga kerja yang dikeluarkan oleh penangkar sebesar Rp 26.786. Tenaga kerja yang digunakan oleh penangkar berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Tenaga Kerja yang paling kecil dikeluarkan adalah seleksi bibit sebesar 0,54 HKP. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) seleksi bibit di*pre nusery* sebesar 0,86 HKP dengan harga per HKP sebesar Rp 50.000 maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh penangkar sebesar Rp 42.857.

**Biaya Variabel *(Variabel Cost)***

**Kecambah**

Kecambah yang dipesan oleh penangkar Varietas Topaz diusahakan oleh 3 *Tenant In Wall* dengan jumlah 15.000 kecambah dengan biaya sebesar Rp 132.000.000 dan mendapatkan bonus sebesar 375 kecambah. Varietas Marihat diusahakan oleh *4 Tenant In Wall* dengan jumlah 20.000 kecambah dengan biaya sebesar Rp 120.000.000 dan mendapatkan bonus sebesar 500 kecambah. Varietas Sain diusahakan oleh *2 Tenant In Wall* dengan jumlah 10.000 kecambah dengan biaya sebesar Rp 100.000.000 dan mendapatkan bonus sebesar 250 kecambah.

**Tanah (*Top Soil*)**

Tanah yang digunakan oleh penangkar adalah tanah lapisan atas (*top soil*) yang tidak tercampur dengan batu atau krikil. Sebelum penangkar melakukan penanaman kecambah, polybag harus sudah terisi dengan tanah. Harga tanah satu truk adalah sebesar Rp 350.000 dapat mengisi polybag kecil ±3.500 polybag. Jadi, rata-rata biaya tanah yang dikeluarkan oleh penangkar untuk per 5.125 kecambah adalah sebesar Rp 512.500.

**Polybag**

Polybag kecil yang digunakan oleh penangkar adalah 14 cm x 22 cm. Harga polybag kecil 1 kg adalah sebesar Rp 15.200 dengan isi 88 lembar. Harga polybag kecil 1 bal adalah sebesar Rp 380.000, isi 1 bal sebanyak 2.200 lembar dengan harga 1 lembar Rp 173. Jadi, rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh penangkar untuk 5.125 kecambah adalah sebesar 885.227. Ukuran polybag besar yang digunakan oleh penangkar adalah 35 cm x 40 cm. 1 kg polybag besar berisi 30 lembar dengan harga 1 kg sebesar Rp 15.200. Berat polybag 1 bal adalah 25 kg. Harga 1 bal polybag besar Rp 380.000, isi 1 bal polybag besar adalah sebanyak 750 lembar dengan harga 1 lembar polybag besar Rp 507.

**Pupuk**

Rata-rata penggunaan pupuk di*pre nusery* Varietas Topaz sebanyak 3 kg dangan harga perkilogram Rp 9.833. Penggunaan pupuk NPK 16-16-6-4 sebanyak 4 Kg dengan harga perkilogram Rp 9.667. Rata-rata penggunaan pupuk Urea Varietas Marihat sebanyak 3 kg dengan harga perkilogram Rp 9.500. Penggunaan pupuk NPK 16-16-6-4 sebanyak 4 Kg dengan harga perkilogram Rp 9.625. Rata-rata penggunaan pupuk Urea Varietas Sain sebanyak 4 kg dengan harga perkilo Rp 9.500 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 33.250. Penggunaan pupuk NPK 16-16-6-4 sebanyak 4 Kg dengan harga perkilogram Rp 10.000 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 82.500. Sedangkan pupuk kandang

digunakan oleh penangkar untuk perangsang daun. Pemupukan *pre nusery* dilakukan 1 minggu sekali.

Rata-rata penggunaan pupuk di*main nusery* untuk Varietas Topaz jenis pupuk Rock Phosfate (RP) sebanyak 2 sak (83 kg) dengan harga satu kg Rp 8.500 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 708.333. Pupuk NPK 15-15-6-4 sebanyak 3 sak (150 kg) dengan harga per kilogram Rp 9.667 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.450.000. Pupuk NPK 12-12-17-2 sebanyak 3 sak (167 kg) dengan dengan harga perkilo sebesar Rp 9.667 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.608.333. Kieserite sebanyak 3 sak (167 kg) dengan harga satu kg Rp 7.833 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.308.333. Pupuk kandang sebanyak 43 karung (640 kg) dengan harga Rp 15.000 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 640.000. Jadi, rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan oleh penangkar sebesar Rp 5.715.000.

Rata-rata penggunaan pupuk di*main nusery* untuk Varietas Marihat pupuk *Rock Phosfate* (RP) sebanyak 2 sak (100 kg) dengan harga satu kg adalah Rp 8.500 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 850.000. Pupuk NPK 15-15-6-4 sebanyak 4 sak (175 kg) dengan harga satu kg Rp 9.575 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.667.500. Pupuk NPK 12-12-17-2 sebanyak 4 sak (175 kg) dengan harga satu kg Rp 9.700 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.696.250. Kieserit sebanyak 4 sak (213 kg) dengan harga kg Rp 8.325 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.775.000. Pupuk kandang sebanyak 44 karung (656 kg) dengan harga satu karung Rp 15.000 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 656.250. Jadi, rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan oleh penangkar pembibitan kelapa sawit senilai Rp 6.645.000.

Rata-rata penggunaan pupuk di*main nusery* untuk Varietas Sain pupuk Rock Phosfate (RP) sebanyak 2 karung (100 kg) dengan harga satu kg adalah Rp 8.500 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 850.000. Pupuk NPK 15-15-6-4 sebanyak 4 sak (175 kg) dengan harga per kg Rp 9.750 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.712.500. Pupuk NPK 12-12-17-2 sebanyak 4 sak (175 kg) dengan harga Rp 9.750 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.712.500. Kieserite sebanyak 5 sak (225 kg) dengan harga Rp 8.500 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.912.500. Pupuk kandang sebanyak 46 karung (683 kg) dengan harga satu karung Rp 15.000 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 682.500. Jadi, rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 6.870.000.

**Pestisida**

Pada kegiatan di*pre nusery* rata-rata penangkar menggunakan Insektisida Decis (500 ml) sebanyak 1 botol dengan takaran 30 ml atau 2 tutup botol dicampur dengan 15 liter air per kep spayer. Penggunaan insektisida Decis (500 ml) digunakan oleh penangkar untuk membasmi belalang dan ulat yang memakan tepi daun dengan cara disemprotkan ke daun pada pagi hari dilakukan 1 minggu sekali. Sedangkan fungisida (Dithane 45) dan fungisida (Polifros) dengan takaran 30 g sampai 500 ml

dicampur dengan 15 liter air dalam kep spayer. Penggunaan fungisida ini digunakan oleh penangkar yaitu untuk membasmi jamur dan yang menyerang daun dengan cara disemprotkan ke daun pada pagi hari setiap 2 minggu sekali.

Penggunaan pestisida di*main nusery* untuk Varietas Topaz adalah penggunaan Insektisida - Matador (250 ml) sebanyak 2 liter dengan harga Rp 56.667 sehingga biaya yang harus dikeluarkan Rp 133.333. Bayfolan sebanyak 1 liter dengan harga Rp 52.333 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 104.667. Klerat (racun tikus) sebanyak 3 kaleng dengan harga Rp 50.000 sehingga biaya dikeluarkan sebesar Rp 133.333. Herbisida gramoxon sebanyak 2 liter dengan harga satu liter Rp 51.667 sehingga biaya yang harus dikeluarkan Rp 86.667. Herbisida - Logren sebanyak 2 liter dengan harga 16.667 sehingga biaya dikeluarkan sebesar Rp 38.333. Jadi, rata-rata total biaya pestisida yang harus dikeluarkan pada kegiatan di*main nusery* adalah sebesar Rp 496.333.

Penggunaan pestisida di*main nusery* untuk Varietas Marihat adalah Insektisida (Matador 250 ml) sebanyak 2 liter dengan harga Rp 58.750 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 132.500. Bayfolan (500 ml) sebanyak 2 liter dengan harga Rp 50.000 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 112.500. Klerat sebanyak 4 kaleng dengan harga Rp 50.000 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 187.500. Herbisida Gramoxon sebanyak 2 liter dengan harga Rp 50.000 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 112.500. Herbisida Logren sebanyak 3 liter dengan harga Rp 17.500 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 48.750. Jadi, rata-rata total biaya pestisida yang harus dikeluarkan pada di*main nusery* adalah senilai Rp 593.750.

Penggunaan pestisida di*main nusery* untuk Varietas Sain adalah Insektisida (Matador 250 ml) sebanyak 2 liter dengan harga Rp 60.000 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 120.000. Boyfolan (500 ml) sebanyak 3 liter dengan harga Rp 50.000 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 125.000. Klerat 3 kaleng dengan harga Rp 50.000 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 150.000. Herbisida Gramoxon sebanyak 3 liter dengan harga Rp 50.000 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 125.000. Herbisida Longren sebanyak 2 liter dengan harga Rp 15.000 sehingga biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 30.000. Jadi, rata-rata total biaya pestisida yang harus dikeluarkan pada kegiatan di*main nusery* adalah senilai Rp 550.000.

**Tenaga Kerja *Main nusery***

Berdasarkan penelitian dilapangan, penangkar atas nama Nurkholis, S.Psi dan Khairunnas, SP rata-rata penggunaan tenaga kerja di*main nusery* terdiri dari dua sumber tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pembibitan kelapa sawit adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang dihitung dengan hari kerja pria (HKP). Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang sedikit adalah penyiapan lahan di*main nusery* sebanyak 1,00 HKP dikerjakan selama 7 jam kerja dengan upah satu orang untuk satu hari sebesar Rp 50.000 sehingga

biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 50.000. Sedangkan penggunaan tenaga kerja paling banyak adalah pemupukan sebanyak 12 HKP dikerjakan selama 6 jam dengan upah satu orang untuk satu hari sebesar Rp 70.000 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 840.000.

Rata-rata jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang sedikit adalah penyiapan lahan di*main nusery* sebanyak 2,00 HKP dikerjakan selama 8 jam kerja dengan upah satu orang untuk satu hari sebesar Rp 50.000 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 100.000. Sedangkan penggunaan tenaga kerja paling banyak adalah pengisian *top soil* ke polybag besar dan penyusunan sebanyak 20,16 HKP dengan upah satu orang untuk satu hari sebesar Rp 70.000 sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.411.500.

Penangkar Heryanto, SP. M.si (pola mandiri) menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang sedikit adalah penyiapan lahan di*main nusery* sebanyak 2,29 HKP dikerjakan selama 8 jam kerja. Sedangkan penggunaan tenaga kerja paling banyak adalah pemupukan sebanyak 10,71 HKP dikerjakan selama 8 jam. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) ini dikerjakan oleh pak Fahmi dan dibayar 1 bulan sebesar 1.050.000 sehingga 12 bulan lamanya bekerja dibayar sebesar Rp 12.600.000. Penangkar Syafril Basri (pola mandiri) menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Penggunaan tenaga kerja paling banyak adalah pemupukan sebanyak 15,43 HKP dikerjakan selama 6 jam. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) ini dikerjakan oleh pak Fahmi dan dibayar 1 bulan sebesar 1.050.000 sehingga 12 bulan lamanya bekerja dibayar sebesar Rp 12.600.000.

**Total Biaya Produksi**

**Total Biaya Produksi Varietas Topaz**

| No | Nama | Biaya Tetap | | Biaya Variabel | | Total Biaya Tetap + Biaya Variabel (Rp) | | Total Biaya Produksi PN+MN (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | |
| 1 | Nurkholis, S.Psi | 4.563.410 | 5.476.267 | 45.733.227 | 18.410.246 | 50.296.637 | 23.886.513 | 75.033.150 |
| 2 | Khairunnas, SP | 4.814.838 | 3.626.267 | 45.737.727 | 20.403.634 | 50.552.565 | 24.029.901 | 78.982.466 |
| 3 | Heryanto, SP. M.si | 4.125.410 | 3.098.267 | 45.747.727 | 25.831.477 | 49.873.137 | 28.929.744 | 84.352.880 |
| | Jumlah | 13.503.657 | 12.200.800 | 137.218.682 | 64.645.358 | 150.722.339 | 76.846.158 | 238.368.496 |
| | Rata-rata | 4.501.219 | 4.066.933 | 45.739.561 | 21.548.453 | 50.240.780 | 25.615.386 | 79.456.165 |

Sumber : Data Primer Olahan 2014

Total biaya tetap ditambah biaya variabel di*pre nusery* yang harus dikeluarkan oleh penangkar Nurkholis, S.Psi adalah sebesar Rp 50.296.637 dan biaya tetap ditambah biaya variabel di*main nusery* sebesar Rp 23.886.513 ditambah dengan upah muat bibit ke truk sebesar Rp 1.000 per bibit. Bibit di*main nusery* yang telah laku terjual sebesar 850 bibit, sehingga biaya upah muat bibit ke truk yang harus dikeluarkan sebesar Rp 850.000. Jadi, total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh penangkar Nurkholis, S.Psi adalah sebesar Rp 75.033.150. Total biaya

tetap ditambah biaya variabel di*pre nusery* yang harus dikeluarkan oleh penangkar Khairunnas, SP adalah sebesar Rp 50.552.565 dan biaya tetap ditambah biaya variabel di*main nusery* sebesar Rp 24.029.901 ditambah dengan upah muat bibit ke truk sebesar Rp 1.000 per bibit. Bibit main nusery yang telah laku terjual sebesar 4.400 bibit, sehingga biaya upah muat bibit ke truk yang dikeluarkan sebesar Rp 4.400.000. Jadi, total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh penangkar Khairunnas, SP adalah sebesar Rp 78.982.466. Total biaya tetap ditambah biaya variabel di*pre nusery* yang harus dikeluarkan oleh penangkar Heryanto, SP.M.si adalah sebesar Rp 49.873.137 dan biaya tetap ditambah biaya variabel di*main nusery* sebesar Rp 28.929.744 ditambah dengan upah muat bibit ke truk sebesar Rp 250.000 per 500 bibit. Bibit main nusery yang telah laku terjual sebesar 3.990 bibit, sehingga biaya upah muat bibit ke truk yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.750.000. Biaya pembuatan pondok sebesar Rp 800.000, biaya pupuk gagal sebesar Rp 500.000 serta upah pasang Springkle dan istalasi listrik sebesar Rp 2.500.000. Jadi, total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh penangkar Heryanto, SP. M.Si adalah sebesar Rp84.352.880.

**Total Biaya Produksi Varietas Marihat**

| No | Nama | Biaya Tetap | | Biaya Variabel | | Total Biaya Tetap dan Biaya Variabel (Rp) | | Total Biaya Produksi PN+MN (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | |
| 1 | Syafril Basri | 4.128.267 | 3.098.267 | 31.749.227 | 26.859.559 | 35.877.494 | 29.957.826 | 70.385.320 |
| 2 | Zulhamid Ridho | 4.773.410 | 3.626.267 | 31.759.727 | 21.307.920 | 36.533.137 | 24.934.186 | 61.467.323 |
| 3 | Meki Herlon, SP | 4.671.981 | 3.626.267 | 31.764.727 | 21.044.041 | 36.436.708 | 24.670.308 | 61.107.016 |
| 4 | Ihwan | 4.860.552 | 5.843.410 | 31.649.727 | 17.801.603 | 36.510.280 | 23.645.012 | 61.335.292 |
| | Jumlah | 18.434.210 | 16.194.210 | 126.923.409 | 87.013.122 | 145.357.619 | 103.207.332 | 254.294.950 |
| | Rata-rata | 4.608.552 | 4.048.552 | 31.730.852 | 21.753.281 | 36.339.405 | 25.801.833 | 63.573.738 |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Total biaya tetap ditambah biaya variabel di*pre nusery* yang harus dikeluarkan oleh penangkar Syafril Basri adalah sebesar Rp 35.877.494 dan biaya tetap ditambah biaya variabel di*main nusery* sebesar Rp 29.957.826. ditambah dengan upah muat bibit ke truk sebesar Rp 250.000 per 500 bibit. Bibit main nusery yang laku terjual sebesar 1.600 bibit, sehingga biaya upah muat bibit ke truk yang dikeluarkan sebesar Rp 750.000. Biaya pembuatan pondok sebesar Rp 800.000, biaya pupuk gagal sebesar Rp 500.000 serta upah pasang Springkle dan istalasi listrik sebesar Rp 2.500.000. Jadi, total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh penangkar Syafril Basri adalah sebesar Rp 70.385.320. Total biaya tetap ditambah biaya variabel di*pre nusery* yang harus dikeluarkan oleh penangkar Zulhamid Ridho adalah sebesar Rp 36.533.137 dan biaya tetap ditambah biaya variabel di*main nusery* sebesar Rp 24.934.186. Jadi, total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh penangkar Zulhamid Ridho adalah sebesar Rp 61.467.323.Total biaya tetap ditambah biaya variabel di*pre nusery* yang harus dikeluarkan oleh penangkar Meki Herlon, SP adalah

sebesar Rp 36.436.708 dan biaya tetap ditambah biaya variabel di*main nusery* sebesar Rp 24.670.308. Jadi, total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh penangkar Meki Herlon, SP adalah sebesar Rp 61.107.016. Total biaya tetap ditambah biaya variabel di*pre nusery* yang harus dikeluarkan oleh penangkar Ihwan adalah sebesar Rp 36.510.280 dan biaya tetap ditambah biaya variabel di*main nusery* sebesar Rp 23.645.012 ditambah dengan upah muat bibit ke truk sebesar Rp 1.000 per bibit. Bibit main nusery yang baru laku terjual sebesar 1.180 bibit, sehingga biaya upah muat bibit ke truk yang dikeluarkan sebesar Rp 1.180.000. Jadi, total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh penangkar Nurkholis, S.Psi adalah sebesar Rp 61.335.292.

**Total Biaya Produksi Bibit Varietas Sain**

| No | Nama | Biaya Tetap | | Biaya Variabel | | Total Biaya Tetap dan Biaya Variabel (Rp) | | Total Biaya Produksi PN+MN (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | Pre nusery (Rp) | Main nusery (Rp) | |
| 1 | Johari | 4.275.981 | 3.090.267 | 51.777.727 | 21.487.446 | 56.053.708 | 24.577.713 | 80.631.421 |
| 2 | Eka Putra, SP | 4.268.838 | 3.090.267 | 51.766.227 | 20.919.300 | 56.035.065 | 24.009.567 | 80.044.632 |
| | Jumlah | 8.544.819 | 6.180.533 | 103.543.955 | 42.406.747 | 112.088.774 | 48.587.280 | 160.676.053 |
| | Rata-rata | 4.272.410 | 3.090.267 | 51.771.977 | 21.203.373 | 56.044.387 | 24.293.640 | 80.338.027 |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Rata-rata total biaya produksi Varietas sain rata-rata biaya tetap ditambah biaya variabel *pre nusery* adalah sebesar Rp 56.044.387 dan biaya tetap ditambah biaya variabel *main nusery* adalah sebesar Rp 24.293.640. Sehingga rata-rata total biaya produksi *pre nusery* ditambah *main nusey* adalah sebesar Rp 80.338.027.

**Produksi, Pendapatan dan Efisiensi (RCR) Varietas Topaz**
**Pendapatan Bibit *Main Nusery* Normal Yang Telah Laku Terjual Varietas Topaz ( Tanggal Tanam Bibit bulan Juni 2012)**

| No | Nama | Produksi Bibit Main nusey | Bibit main nusery telah laku terjual | Bibit Main nusery Normal (Siap dijual) | Harga Jual Bibit Main nusery (Rp) | Biaya Produksi (Rp) | Pendapatan | | RCR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | Kotor (Rp) | Bersih (Rp) | |
| 1 | Nurkholis, S.Psi | 4.610 | 850 | 3.760 | 36.000 | 75.033.150 | 30.600.000 | (44.433.150) | 0,41 |
| 2 | Khairunnas, SP | 4.400 | 4.400 | | 36.000 | 78.982.466 | 158.400.000 | 79.417.534 | 2,01 |
| 3 | Heryanto, SP. M.si | 4.490 | 3.990 | 370 500 | 34.000 36.000 | 84.352.880 | 156.220.000 | 71.867.120 | 1,85 |
| | Jumlah | 13.500 | 9.240 | 4.260 | 108.000 | 238.368.496 | 345.220.000 | 106.851.504 | 4,27 |
| | Rata-rata | 4.500 | 3.080 | 2.130 | 36.000 | 79.456.165 | 115.073.333 | 35.617.168 | 1,42 |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Rata-rata produksi bibit *main nusery* varietas topaz adalah sebesar 4.500 bibit. Bibit *main nusery* normal yang telah laku terjual adalah sebesar 3.080 dengan rata-rata harga jual Rp 36.000 perbibit. Sehingga akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 115.073.333 serta RCR sebesar 1,42.

**Pendapatan Bibit *Main nusery* Normal Siap dijual Varietas Topaz**

| No | Nama | Produksi Bibit Normal | Harga Jual Bibit Main nusery (Rp) | Biaya Produksi (Rp) | Asumsi Pendapatan | | RCR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Kotor (Rp) | Bersih (Rp) | |
| 1 | Nurkholis, S.Psi | 4.610 | 35.000 | 75.033.150 | 161.350.000 | 86.316.850 | 2,15 |
| 2 | Khairunnas, SP | 4.400 | 35.000 | 78.982.466 | 154.000.000 | 75.017.534 | 1,95 |
| 3 | Heryanto, SP. M.si | 4.490 | 35.000 | 84.352.880 | 157.150.000 | 72.797.120 | 1,86 |
| Jumlah | | 13.500 | 105.000 | 238.368.496 | 472.500.000 | 234.131.504 | 5,96 |
| Rata-rata | | 4.500 | 35.000 | 79.456.165 | 157.500.000 | 78.043.835 | 1,99 |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Rata-rata produksi bibit *main nusery* normal siap dijual adalah sebesar 4.500 bibit dengan asumsi harga jual Rp 35.000 perbibit, maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 157.500.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 78.043.835 serta RCR sebesar 1,99.

**Produksi, Pendapatan dan Efisiensi (RCR) Varietas Marihat**

**Pendapatan Bibit *Main Nusery* Normal Yang Telah Laku Terjual Varietas Marihat**

| No | Nama | Produksi Bibit Main nusey | Bibit main nusery telah laku | Bibit Main nusery Normal (Siap dijual) | Harga Jual (Rp) | Biaya Produksi (Rp) | Pendapatan | | RCR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | Kotor (Rp) | Bersih (Rp) | |
| 1 | Syafril Basri | 4.550 | 1.600 | 2.950 | 33000 | 70.385.320 | 52.800.000 | (17.585.320) | 0,75 |
| 4 | Ihwan | 4.375 | 1.180 | 3.195 | 33.000 | 61.335.292 | 38.940.000 | (22.395.292) | 0,63 |
| Jumlah | | 8.925 | 2.780 | 6.145 | 66.000 | 131.720.611 | 91.740.000 | (39.980.611) | 1,39 |
| Rata-rata | | 4.463 | 1.390 | 3.073 | 33.000 | 65.860.306 | 45.870.000 | (19.990.306) | 0,69 |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Penangkar Syafril Basri, produksi bibit *main nusery* yang telah laku terjual adalah sebesar 1.600 bibit dengan harga jual Rp 33.000. Sehingga akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 52.800.000 serta RCR sebesar 0,75. Penangkar Ihwan, produksi bibit *main nusery* normal yang telah laku terjual adalah sebesar 1.180 dengan harga jual Rp 33.000 sehingga akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 38.940.000 serta RCR sebesar 0,63.

**Pendapatan Bibit *Main Nusery* Normal Siap dijual Varietas Marihat**

| No | Nama | Produksi Bibit Normal (Siap dijual) | Harga Jual Bibit Main nusery (Rp) | Biaya Produksi (Rp) | Asumsi Pendapatan | | RCR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Kotor (Rp) | Bersih (Rp) | |
| 1 | Syafril Basri | 4.550 | 30.000 | 70.385.320 | 136.500.000 | 66.114.680 | 1,94 |
| 2 | Zulhamid Ridho | 4.428 | 30.000 | 61.467.323 | 132.840.000 | 71.372.677 | 2,16 |
| 3 | Meki Herlon, SP | 4.461 | 30.000 | 61.107.016 | 133.830.000 | 72.722.984 | 2,19 |
| 4 | Ihwan | 4.375 | 30.000 | 61.335.292 | 131.250.000 | 69.914.708 | 2,14 |
| Jumlah | | 17.814 | 120.000 | 254.294.950 | 534.420.000 | 280.125.050 | 8,43 |
| Rata-rata | | 4.454 | 30.000 | 63.573.738 | 133.605.000 | 70.031.262 | 2,11 |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Rata-rata produksi bibit *main nusery* normal siap dijual varietas marihat adalah sebesar 4.454 bibit dengan asumsi harga jual Rp 30.000, maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 133.605.000 dan

pendapatan bersih sebesar Rp 70.031.262 serta RCR sebesar2,11.

**Produksi, Pendapatan dan Efisiensi (RCR) Varietas Sain**

| No | Nama | Produksi Bibit Normal (Siap dijual) | Harga Jual Bibit Main nusery (Rp) | Biaya Produksi (Rp) | Asumsi Pendapatan | | RCR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Kotor (Rp) | Bersih (Rp) | |
| 1 | Johari | 4.425 | 36.000 | 80.631.421 | 159.300.000 | 78.668.579 | **1,98** |
| 2 | Eka Putra, SP | 4.450 | 36.000 | 80.044.632 | 160.200.000 | 80.155.368 | **2,00** |
| | Jumlah | 8.875 | 72.000 | 160.676.053 | 319.500.000 | 158.823.947 | **3,98** |
| | Rata-rata | 4.438 | 36.000 | 80.338.027 | 159.750.000 | 79.411.973 | **1,99** |

Sumber: Data Primer Olahan 2014

Penangkar Johari bibit normal *main nusery* umur bibit 1 tahun 3 bulan adalah sebanyak 4.425 bibit dengan asumsi harga jual Rp 36.000 maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 159.300.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 78.668.579 dengan RCR sebesar 1,98. Penangkar Eka Putra, SP bibit normal *main nusery* umur bibit 1 tahun 3 bulan adalah sebanyak 4.450 bibit dengan asumsi harga jual Rp 36.000 maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 160.200.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 80.155.368 dengan RCR sebesar 2,00.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dilapangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi teknis bibit yang diusahakan oleh penangkar bibit kelapa sawit oleh *Tenant In Wall* yang ada di Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau dikategorikan baik.
2. Rata-rata produksi bibit di*main nusery* normal siap dijual varietas topaz adalah sebesar 4.500 bibit (87,80%). Bibit yang telah laku terjual sebesar 3.080 bibit (69,10%), dengan harga jual Rp 36.000 sehingga memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 115.073.333 dan pendapatan bersih Rp 35.617.168 dengan RCR sebesar 1,42. Jumlah bibit di*main nusery,* normal dan siap dijual adalah sebesar 4.500 bibit, dijual dengan asumsi harga Rp 35.000, maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 157.500.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 78.043.835 dengan RCR sebesar 1,99.
3. Rata-rata produksi bibit di*main nusery* normal siap dijual varietas marihat adalah sebesar 4.454 bibit (86,90%). Bibit yang telah laku terjual sebesar 1.390 bibit (31,07%), dengan harga jual Rp 33.000 sehingga memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 45.870.000. Jika semua jumlah bibit di*main nusery* normal siap dijual adalah sebesar 4.454 bibit, dijual dengan asumsi harga Rp 30.000, maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 133.605.000 dan pendapatan

bersih sebesar Rp 70.031.262 dengan RCR sebesar 2,11.

4. Rata-rata produksi bibit di*main nusery* normal siap dijual varietas sain adalah sebesar 4.438 bibit (86,34%) dengan asumsi harga jual Rp 36.000, maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 159.750.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 79.411.973 dengan RCR sebesar 1,99.

**Saran**

Saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penangkar pembibitan kelapa sawit yang ada di Inkubator Agribisnis menggunakan faktor-faktor produksi usahatani pembibitan kelapa sawit sesuai kebutuhan dan tepat waktu, sehingga bibit yang dihasilkan memiliki kualitas lebih baik, dan dapat menembus pasar yang lebih besar seperti perkebunan dan PTPN.
2. Meningkatkan skala usaha, sehingga bibit yang tersedia sepanjang waktu.
3. Meningkatkan promosi sehingga bibit yang tersedia dapat terjual tepat waktu ( tidak lebih umur 1 tahun).

**DAFTAR PUSTAKA**


Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2010. **Laporan Perkebunan Provinsi Riau**. Pekanbaru.

Hadi, S. & Suardi T. 2011. **Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi *Riau*.** Laporan Penelitian kerjasama Universitas Riau dengan Yayasan WWF Indonesia, Pekanbaru.

Hermanto, F. 1996. **Ilmu usahatani.** Penebar swadaya. Jakarta.

Pahan, Iyung. 2008. **Kepala Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hillir.** Penerbit Penebar Swadaya, Bogor.

Soekartawi. 2002. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil.** Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Suratiyah. 2006. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.